

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika

Vol. 4, No. 1, Mei 2018

ISSN 2477-3514
e-ISSN 2614-0055

Judul : Gambaran Perilaku Menyimpang Mahasiswa Indekost dan Upaya Pencegahannya
Penulis : Nurul Hayat
Diterima : Januari 2018; disetujui April 2018
Halaman Artikel : 49-58
Dipublikasikan oleh : Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta
Laman Online : <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika terbit dua kali setahun pada edisi Mei dan November memuat artikel dari sosiolog, guru sosiologi, peminat sosiologi dan mahasiswa sosiologi.



Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Gambaran Perilaku Menyimpang Mahasiswa Indekost dan Upaya Pencegahannya

Nurul Hayat

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

nurulhayatt@gmail.com

Abstrak

Para siswa yang indekost kebanyakan berasal dari daerah yang jauh, seperti mengakses film negatif, hingga jatuh ke dalam hubungan negatif dengan para mitranya, dampaknya adalah untuk menjangkau orang tua, pemilik rumah kost, dan pengembangan media dari media telekomunikasi yang disalahgunakan, ini harus dicegah pendekatan oleh semua pihak.

Kata kunci: siswa, ruang, perilaku menyimpang

Abstract

Students who are boarding houses are mostly from distant regions, the behavior of daily life of students is sometimes deviant such as accessing negative film, until falls into a negative relationship with its partner, the impact is in addition to the reach of parents, boarding house owners, and the development media of misused telecommunications media, this must be prevented approach by all parties.

Keyword : students, space, deviant behavior

LATAR BELAKANG

Perilaku menyimpang selalu ada dalam masyarakat. Perilaku menyimpang menunjukkan perilaku pelanggaran norma. Seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa kost merupakan perilaku yang menyimpang dari norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini juga tidak terlepas dari berbagai penyebab mahasiswa melakukan seks bebas yakni melalui media massa maupun media elektronik yang mampu mempengaruhi pola pikir mahasiswa, pengaruh dari teman kost yang menjadi agen sosialisasi setelah orang tua. Kemudian kost yang tidak mendapat pengawasan langsung dari pemilik kost serta masyarakat yang tidak peduli. Seks bebas yang terjadi dilihat dengan menggunakan konsep perilaku menyimpang bahwa berbagai perilaku

atau tindakan tertentu dari anggota masyarakat yang tidak sesuai (menyimpang) dari kebiasaan, kaidah, norma dan nilai yang berlaku di dalam lingkungan, kelompok atau masyarakat di sekitar.

Pada umumnya Mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengharuskan mencari tempat tinggal sementara selama kuliah. Mahasiswa selalu erat kaitannya dengan kost, terutama bagi mereka tidak mempunyai famili di sekitaran kampus di kawasan Pakupatan Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang. Namun kost tanpa pemilik kost lebih banyak dijadikan pilihan oleh mahasiswa sebagai tempat tinggal sementara selama kuliah dari pada kost yang ada pengawasan dari pemilik kost, dengan alasan adanya ketidakbebasan dalam melakukan segala aktivitas sesuai yang diinginkan, dibandingkan

mereka kost yang ada pemiliknya. Sebab mereka mempunyai rasa malu, segan jika tingkah laku mereka ada yang tidak sesuai dengan pemilik kost.

Kost-kosan tanpa pemilik kost seharusnya mendapatkan pengawasan dari masyarakat disekitar lingkungan tersebut, karena lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi perilaku seorang mahasiswa yang masih tergolong mencari jati dirinya. Termasuk juga dengan perkembangan zaman di Kota Serang yang pada saat sekarang ini berkembangnya sarana pendidikan tinggi ditambah inprastruktur yang semakin baik juga adanya pusat-pusat perbelanjaan mall dan lainnya, saat ini dapat mempengaruhi perkembangan pergaulan dikalangan mahasiswa. Perkembangan dari segi pergaulan para mahasiswa bukan hanya sebatas pada pertemanan saja, bahkan dewasa ini sudah terikut dengan budaya luar tumbuhnya perilaku-perilaku seperti pergaulan bebas yang diawali pacaran berkelanjutan melakukan seks bebas.

Mudahnya mengakses berupa majalah-majalah gaya yang menampilkan foto-foto yang bersifat *vulgar* dari internet yang semakin canggih juga menjadi salah satu factor yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk berbuat negative seperti pergaulan bebas yang menjurus kearah seks bebas. Teman kost yang cenderung saling melindungi dan menutupi perbuatan teman-teman satu kost untuk berbuat negative justru mendukung terjadinya seks bebas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasmawati (2014). Bahwa menunjukkan adanya hal-hal yang menyebabkan terjadinya seks bebas dikalangan mahasiswa kost di Kelurahan Tanjung Ayun Sakti Tanjungpinang yaitu

berkaitan dengan pengaruh media massa yakni media elektronik maupun media cetak yang memberikan pengaruh untuk melakukan seks bebas melalui apa yang ditonton dan dibaca. Selain itu juga kurangnya pengawasan dari orang tua serta pemilik kost sehingga mahasiswa bebas untuk memanfaatkan kost tersebut. di samping itu masyarakat juga kurang peduli dengan lingkungan di sekitarnya akibat sibuk dengan aktivitas masing-masing.

Ternyata pengaruh media elektronik terutama handphone pintar (*smartphone*) pada saat sekarang ini selain kemudahan informasi dari berbagai peristiwa di belahan Dunia, juga adanya agent dari kalangan mahasiswa yang memanfaatkan untuk hal yang negatif. perlunya adanya upaya pencegahan secara preventif dengan aras sosiologis.

TUJUAN

Adapun tujuan dari penulisan dokumen ini adalah :

1. mengetahui penyebab terjadinya seks bebas dikalangan mahasiswa indekost.
2. Mengetahui cara pencegahan secara preventif.

PEMBAHASAN

Penyebab Seks Bebas Dikalangan Mahasiswa Kost

Seks bebas dikalangan mahasiswa kost yang dilakukan antara dua jenis kelamin di luar pernikahan merupakan hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku baik agama maupun masyarakat yang kemudian akan membawa dampak buruk bagi individu pelakunya yang tidak terlepas dari pengaruh atau latar belakang yang menyebabkannya. Mahasiswa yang melakukan seks bebas karena banyak hal

dan alasan yang menyebabkan mereka melakukan seks bebas khususnya mahasiswa kost.

Dimana kita ketahui bahwa seks bebas merupakan perilaku yang menyimpang. Berdasarkan konsep perilaku menyimpang bahwa suatu perilaku atau tindakan itu menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal disuatu kelompok atau komunitas) perilaku atau tindakan itu tersebut di luar kebiasaan, aturan atau nilai dan norma yang berlaku (Budirahayu, 2009:3).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan (hasil studi) bahwa perilaku seks bebas pada kalangan mahasiswa kost bersumber pada pergaulan yang berbeda yaitu:

A. Proses Belajar atau yang dipelajari

Mahasiswa cenderung menggunakan media elektronik yakni internet sebagai tempat untuk mencari bahan perkuliahan, selain dari itu mahasiswa memiliki kemudahan untuk mengakses berbagai situs-situs yang bersifat *vulgar* karena kecanggihan dari sebuah teknologi.

Pada umumnya yang menyebabkan mahasiswa melakukan perilaku seks bebas dikalangan mahasiswa kost karena adanya kecenderungan menonton film-film porno baik melalui internet maupun televisi atau membaca novel yang berbau porno yang menimbulkan rangsangan melalui apa yang mereka lihat atau didegar dari media massa. Hal ini sesuai dengan teori dari Sutherland bahwa terjadinya perilaku menyimpang akibat dari proses belajar atau yang dipelajari yakni mahasiswa belajar melalui apa yang mereka tonton maupun mereka dengarkan (Budirahayu, 2009: 91).

Sehingga menyebabkan mahasiswa terjerumus dalam hubungan seks bebas. Berdasarkan konsep seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan (Chronika: 2011). Dimana kita ketahui bahwa seks bebas merupakan perilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan konsep perilaku menyimpang bahwa suatu perilaku atau tindakan itu menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal disuatu kelompok atau komunitas) perilaku atau tindakan itu tersebut di luar kebiasaan, aturan atau nilai dan norma yang berlaku. (Budirahayu, 2009: 3).

Proses belajar atau yang dipelajari melalui proses alih budaya yang terjadi melalui media elektronik maupun media cetak karena mahasiswa belajar melalui apa yang mereka tonton atau dengarkan melalui : (a). Media elektronik (*smart phone*); (b). Media cetak; (c). Teman kost

B. Proses Interaksi

B.1. Interaksi dengan teman kost

Proses interaksi yang terjalin antara sesama kost merupakan salah satu penyebab mahasiswa kost dalam menentukan pergaulan antar sesama teman kost dimana mereka saling berkomunikasi satu sama lain. Dengan karakter dan sifat yang berbeda-beda satu sama lain membutuhkan waktu yang relatif lama untuk saling mengenal satu sama lain, karena tidak satupun manusia yang ada di dunia ini memiliki sifat yang sama, mulai dari yang pendiam, pemalu, pemaarah, dan lain-lain.

Dalam hal ini kehidupan anak kost akan mengalami situasi yang seperti itu,

karena mereka tinggal bersama mereka yang berasal dari berbagai daerah serta berbagai suku, adat istiadat, gaya hidup yang berbeda-beda juga. Walaupun mereka satu atap namun memiliki karakter yang berbeda-beda. Apapun yang mereka kerjakan tidak menjadi masalah bagi teman yang lain asal saling melindungi, merahasiakan dan tidak saling mengganggu satu sama lainnya ketika mereka berada diposisi yang sama yang terpenting bagi mereka hubungan tetap baik-baik saja dengan menjalin komunikasi yang baik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Edwin H. Sutherland bahwa terjadinya perilaku menyimpang akibat dari proses interaksi yang melibatkan komunikasi (Budirahayu, 2009: 91).

(1). Saling melindungi; (2). Saling merahasiakan; (3). Ketidakpedulian

Terjadinya perilaku menyimpang akibat dari interaksi sosial yang melibatkan proses komunikasi. Dari proses interaksi terhadap teman kost menimbulkan unsur saling melindungi, saling merahasiakan, dan ketidakpedulian antara sesama teman yang lain dalam proses berperilaku menyimpang (seks bebas).

B.2. Interaksi dengan Keluarga

B.2.1. Kurang control orang tua

Orang tua sangat berperan dalam membentuk perilaku anaknya sebab orang tua merupakan tempat dimana anak harus mendapat pengawasan selama mereka berada di lingkungan keluarganya. Demikian dengan anak yang harus berpisah dengan orang tua disebabkan oleh melanjutkan kuliah, sehingga mereka kurang control dari orang tua yang membuat mahasiswa merasa bebas apa saja yang mereka ingin lakukan, apalagi

orang tua tidak mengetahui apa yang mereka lakukan selama kuliah.

Hidup di kos-kosan mereka lebih leluasa dalam hal mempergunakan kost tersebut tanpa mendapat control dari orang tua, sebab orang tua jauh dari kota dimana mahasiswa menempa ilmu dan pengetahuan. Kurangnya control orang tua yang menjadi penyebab mahasiswa mudah untuk melakukan perilaku menyimpang (seks bebas) karena jarak yang jauh dari kampung halaman sehingga control orang tua tidak maksimal.

B.2.2. Kurang Kunjungan Orang Tua

Kesempatan besar terhadap anak untuk berbuat sesuka hatinya, karena kurangnya control dari orang tua selama mereka tinggal di kos-kosan dan menjalani kuliahnya. Mereka hanya dikunjungi dengan waktu yang sebentar dan melakukan pengawasannya hanya sesaat saja, orang tua dari sebagian mahasiswa yang pernah mengunjungi anak pun tidak begitu maksimal mengontrol anaknya, karena orang tua mereka hanya datang 3 atau 6 bulan sekali dengan kunjungan menjenguk anaknya saja, itupun sebentar dan tidak lama.

Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan terjadi perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa kost, berdasarkan hasil temuan di lapangan disebabkan oleh kurangnya control orang tua selama kuliah serta kurangnya kunjungan orang tua. Sehingga mereka yang tinggal di kos-kosan yang jauh dari orang tua dan tidak mendapat pengontrolan langsung dari orang tuanya saudara yang juga tidak peduli bahkan sampai tidak kenal sehingga pengontrolan itu tidak ada sama sekali.

Karena pada umumnya mahasiswa amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mahasiswa khususnya mahasiswa baru, masuk ke dalam kategori remaja akhir yang berusia sekitar 18 - 21 tahun (Monks dkk, 2001: 262). Mereka mudah sekali berubah-ubah karena proses pencarian jati diri mereka. Selain itu, mahasiswa juga cenderung mencari sosok panutan yang sesuai dengan diri mereka. Mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup umum di sekitarnya karena kondisi kejiwaan yang labil. Mereka juga cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya (Suyanto Dan Bagong, 2005).

C. Faktor Individu

C.1. Pembuktian cinta

Kecenderungan mahasiswa melakukan hubungan seksual atas dasar rasa cinta, hubungan yang dijalani sudah lama, serta adanya unsur takut kehilangan sehingga melakukan hubungan seksual tanpa didasari ikatan pernikahan. hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Edwin H. Sutherland bahwa perilaku menyimpang terjadi melalui teknik-teknik penyimpangan dan petunjuk khusus seperti motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap berperilaku menyimpang (Budirahayu, 2009: 91). Dimana kita ketahui bahwa hubungan seksual yang dilakukan tanpa didahului oleh ikatan pernikahan merupakan perilaku yang menyimpang.

C.2. Coba-Coba

Mencoba hal yang baru bagi mahasiswa untuk melakukan perilaku yang menyimpang sering menjadi

penyebab terjadinya perilaku seks bebas bagi kalangan mahasiswa kost. Berdasarkan hasil temuan dilapangan disebabkan oleh adanya rasa penasaran untuk mengetahui rasanya seperti apa melakukan hubungan seksual, yang akhirnya timbul keinginan untuk mencoba hal yang baru itu, sehingga dapat menyebabkan ketagihan untuk melakukan terus. factor individu mengenai perilaku seks bebas dikalangan mahasiswa kost terdapat kecenderungan mahasiswa melakukan hubungan seks bebas yang didasari oleh rasa cinta terhadap pasangan dan rasa ingin tahu untuk mencoba hubungan seksual dengan pacar masing-masing.

Namun perbuatan yang dilakukan tanpa di dahului oleh ikatan pernikahan termasuk perbuatan yang melanggar norma dalam masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan sutherland pelanggaran norma terhadap norma yang sudah ada. Karena dalam masyarakat juga tidak membenarkan perbuatan hubungan seksual sebelum menikah, sebab agamapun tidak memberikan kebebasan. untuk melakukan hubungan seksual tanpa didahului dengan ikatan pernikahan yang sah.

Hal ini juga disebabkan oleh dalam diri mahasiswa yang masih tergolong remaja masih labil. Sehingga pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual, maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan

perilaku seksualnya dengan lawan jenis dengan bentuk pacaran atau percintaan.

D. Aturan Kost Longgar

Lingkungan kost merupakan salah satu kecenderungan mahasiswa untuk memanfaatkan sebagai tempat melakukan seks bebas karena berdasarkan hasil temuan di lapangan mahasiswa memilih tinggal di kos-kosan yang jauh dari ibu kostnya, dengan alasan menginginkan aturan kost yang longgar serta tidak ketat. Hal ini juga menjadikan hubungan mereka dengan pemilik kost pun jarang sekali, karena jarak antara penyedia jasa kost dengan kostnya berjauhan sehingga tidak ada yang mengawasi. Tak jarang dalam evolusinya, interaksi sosial kedua pihak semakin renggang. Sehingga mudah terjadi pelanggaran terhadap aturan-aturan yang sudah dibuat oleh pihak penyedia jasa kost. hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sutherland bahwa perilaku menyimpang terjadi akibat pelanggaran terhadap norma yang sudah ada (Budirahayu, 2009: 91). Bahwasanya mahasiswa melanggar aturan kost yang telah dibuat oleh penyedia jasa kost.

Seks bebas yang terjadi pada mahasiswa kost baik laki-laki maupun perempuan merupakan suatu perilaku yang menyimpang, hal ini sesuai dengan konsep perilaku menyimpang bahwa perilaku menyimpang selalu ada dalam masyarakat. Walaupun masyarakat berusaha agar setiap anggotanya berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, tetapi dalam setiap masyarakat masih kita jumpai adanya anggota yang menyimpang, adakalanya di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang tidak punya sanksi-sanksi yang berat

atau tidak lagi menganggap bahwa norma tersebut masih memiliki fungsi yang berarti bagi masyarakat (Budirahayu, 2009: 8). Karena setiap kost-kosan mempunyai aturan tersendiri, namun terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan yang sudah dibuat atau disepakati oleh kedua belah pihak baik penyedia jasa kost maupun pengguna jasa kost tersebut.

Dari hasil temuan mengenai penyebab terjadinya seks bebas dikalangan mahasiswa kost terjadi akibat empat sub indikator yakni proses belajar atau yang dipelajari, factor interaksi, factor individu, dan aturan kost longgar. Karena seks bebas yang terjadi di kalangan mahasiswa kost merupakan perilaku yang menyimpang. hal ini sesuai dengan konsep perilaku menyimpang bahwa perilaku menyimpang yaitu suatu perilaku atau tindakan tertentu dari masyarakat yang tidak sesuai (menyimpang) dari kebiasaan, kaidah, norma dan nilai yang berlaku di dalam lingkungan, kelompok atau masyarakat disekitar. (Budirahayu, 2009: 3). Walaupun masyarakat berusaha agar setiap anggotanya berperilaku sesuai dengan sesuai harapan masyarakat, tetapi dalam setiap masyarakat masih kita jumpai adanya anggota yang menyimpang yakni seks bebas dikalangan mahasiswa kost.

Pencegahan Prilaku Menyimpang

Perilaku menurut Notoatmodjo (2003), proses pembentukan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan dari diri (eksternal). Perilaku mahasiswa kos juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sebagai mahasiswa, faktor internal pada mahasiswa kos antara

lain Kontrol Sosial Dalam Pengendalian Perilaku Mahasiswa Kost.

Matrikx Upaya Pencegahan Prilaku Penyimpang Mahasiswa Indekost

N o	Variab el	Temuan	Pencegaha n
1	Kontrol sosial	Bentuk-bentuk kontrol sosial (Dilihat dari dimensi sifatnya, kontrol sosial pada mahasiswa kos di sekitar kampus ada 2 jenis yaitu upaya preventif dan upaya represif).	pengendalian sosial berupa upaya preventif terdiri dari : peraturan di kos, pembuatan kartu identitas, ronda malam, dan musyawarah. Sedangkan pengendalian sosial upaya represif berupa penggerebekan.
		Peran agen kontrol sosial (Agen-agen kontrol sosial yang berpengaruh kepada perilaku mahasiswa kos di sekitar kampus : orang tua, pemilik kos, dan Ketua	ada 3 agen kontrol sosial yang mempengaruhi perilaku mahasiswa yaitu: keluarga (orang tua), pemilik kos, dan Ketua RT.

		RT/RW).	
2	Prilaku mahasiswa	Perilaku mahasiswa kos di sekitar kampus pada dasarnya baik, masih dalam batas-batas yang wajar, masih bisa ditoleransi oleh warga di lingkungannya.	bahwa perilaku mahasiswa kos di sekitar kampus masih dalam batas-batas kewajaran, masih bisa diterima oleh warga di lingkungannya.

Berdasarkan hasil pemotretan dilapangan yang dilakukan penulis mengenai kontrol sosial mahasiswa kos di sekitar kampus, berikut :

1. Terdapat upaya kontrol sosial terhadap mahasiswa kos di sekitar kampus. Kontrol sosial dilakukan 3 agen kontrol sosial yaitu : keluarga (orang tua), pemilik kos, dan Ketua RT masing-masing. Kontrol sosial dilakukan untuk menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu keamanan, ketenangan, dan ketentraman warga.
2. Bentuk-bentuk kontrol sosial terhadap mahasiswa kos di sekitar kampus dilihat dari dimensinya terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu : upaya preventif dan upaya persuasif. Upaya kontrol sosial preventif terdiri dari : pembuatan peraturan, identitas mahasiswa, musyawarah, dan ronda malam. Kontrol sosial persuasif yang dilakukan adalah penggerebekan untuk mengembalikan suasana kondusif.

3. Perilaku mahasiswa kos di sekitar kampus masih dalam batas-batas kewajaran karena sebagian besar mahasiswa kos dalam berinteraksi dengan masyarakat dapat menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan. Namun demikian ditemukan perilaku mahasiswa kos yang melanggar ketentuan yaitu menerima tamu melebihi batas waktu berkunjung bahkan tamu dibiarkan menginap.
4. Sebaiknya Ketua RT memiliki data warga/mahasiswa kos di wilayahnya yang selalu diupdate sehingga jika ada terjadi kejadian yang tidak diinginkan dapat ditangani dengan baik dan cepat menghubungi keluarga mahasiswa tersebut. Data mahasiswa tersebut juga dapat digunakan oleh Ketua RT dalam rangka melibatkan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan di tingkat RT maupun kegiatan lain seperti : Pemilu dan Pilkada. Dengan up-date data, Ketua RT juga dapat mengetahui mahasiswa yang telah keluar (selesai kontrak kos) maupun mahasiswa kos yang baru masuk di lingkungan Rtnya, sehingga pemantauan dan pengawasan lebih mudah dilaksanakan.
5. Sebaiknya aparat RT sering melibatkan mahasiswa kos dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti gotong-royong, perayaan 17 Agustus, kegiatan kurban, kegiatan maulid, dan lain-lain agar mahasiswa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya. Dengan melibatkan mahasiswa. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan keakraban serta sarana sosialisasi antara warga masyarakat dengan mahasiswa kos di lingkungan RT tersebut.
6. Disarankan kepada Ketua RT untuk mengadakan sosialisasi kepada para mahasiswa mengenai peraturan atau norma-norma yang berlaku pada lingkungan RT tersebut sehingga mahasiswa dapat memahaminya dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Tanpa adanya sosialisasi, kemungkinan ada mahasiswa dari daerah lain (dari luar Kota Serang) yang belum memahami peraturan atau norma-norma yang berlaku di lingkungan RT setempat.
7. Disarankan pemilik kos sering melakukan pemantauan ke kos-kosannya untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Dengan melakukan pemantauan, pemilik kos dapat mengetahui hal-hal yang dianggap dapat mengganggu keamanan dan ketenangan lingkungan seperti potensi konsleting listrik, tingkah laku mahasiswa, dan lain-lain. Pemantauan pemilik kos terutama kepada yang memiliki kos-kosan yang lokasinya agak jauh dari pemukiman warga.
8. Sebaiknya ronda malam terus dilaksanakan karena bermanfaat bagi keamanan dan ketertiban warga termasuk mahasiswa kos. Ronda malam dapat memberikan ketentraman bagi warga yang perlu istirahat di waktu malam. Ketua RT perlu juga melibatkan mahasiswa dalam kegiatan ronda malam dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab kepada mahasiswa. Namun demikian, dalam memberikan kepercayaan tersebut, Ketua RT perlu

mempertimbangkan jadwal kuliah mahasiswa, agar mahasiswa tidak terganggu dalam mengikuti perkuliahan.

9. Keluarga merupakan orang yang paling berpengaruh dalam pembentukan dan pengawasan perilaku mahasiswa. Disarankan agar keluarga mahasiswa yang kos sering mendatangi agar mengetahui secara jelas perilakunya selama kos. Dengan sering mengunjunginya, mahasiswa merasa lebih termotivasi dalam menyelesaikan perkuliahannya. Dengan bertemu keluarga, mahasiswa juga mendapat saran-saran agar menghindari perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu orang lain atau perkuliahannya.

PENUTUP

Proses belajar atau yang dipelajari diperoleh dari pengaruh media massa yakni melalui media elektronik maupun media cetak. dalam hal ini media elektronik yakni internet yang mudah diakses oleh mahasiswa digunakan sebagai media untuk mendownload berbagai video *vulgar* maupun digunakan sebagai tempat untuk membaca bacaan dewasa di media internet dari apa yang mereka lihat atau tonton sehingga menimbulkan rangsangan. Selain dari itu juga media televisi juga memiliki pengaruh terhadap terjadinya seks bebas melalui tayangan yang sedikit vulgar. Sedangkan media cetak yakni novel dengan rangkaian cerita yang disukai oleh mahasiswa saat mereka sedang santai mereka menghabiskan waktu untuk membaca novel, dalam hal ini novel yang paling disukai mengenai tentang percintaan. Proses belajar juga diperoleh

melalui teman kost yang menjadi agen sosialisasi setelah keluarga yang dapat mempengaruhi teman lain untuk melakukan perbuatan yang mereka buat sehingga menyebabkan mereka terpengaruh oleh teman kost mereka untuk melakukan perilaku menyimpang (seks bebas).

Masyarakat yang cenderung lepas tangan dengan kondisi kost-kosan yang ada di sekelilingnya karena kesibukan dari masyarakat sehingga masyarakat tidak memperhatikan disekitarnya yang menyebabkan mahasiswa memiliki kebebasan dengan membawa lawan jenis kedalam kamar mahasiswa kost, masyarakat kota juga cenderung bersifat individual. Tanpa peduli dengan lingkungannya sehingga kontrol sosial dari masyarakat tidak berjalan atau kurang.

Selain itu, kurangnya control sosial baik dari pihak penyedia jasa kost yang tidak mengawasi setiap kost-kosan yang mereka dirikan sehingga bagi mahasiswa yang memanfaatkan kos-kosan tersebut mendapatkan kebebasan untuk menggunakan kost tersebut sesuka hati mereka. Selain itu juga kurang mendapatkan control orang tua karena jauh mahasiswa rata-rata berasal dari luar Kota

Saran

a. Bagi mahasiswa

Mahasiswa hendaknya dapat mengendalikan diri dalam berindak dan berperilaku sesuai dengan sifat yang cenderung melekat pada mahasiswa yaitu berfikir kritis, bertindak cepat dan tepat. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berfikir yang saling melengkapi. Karena mahasiswa seharusnya menjadi teladan bagi adik-adik

kita yang masih duduk dibangku sekolah, serta menjadi contoh dilingkungan masyarakat pada umumnya. Khususnya mahasiswa yang tinggal di kost, sebagai teman kost hendaknya jangan menutup-nutupi perbuatan teman yang melakukan seks bebas, sebaiknya laporkan kepada pihak yang berwajib yakni Rt maupun Rw terdekat, agar tidak terjadi perilaku seks bebas di kost-kosan.

b. Bagi pemilik kost

Sebagai penyedia jasa kost sebaiknya mampu mengawasi setiap penghuni kost, dan menjalankan aturan kost yang ada. Agar memberikan kenyamanan bagi semua orang yang menempati, dengan begitu dapat menghindari terjadinya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan yakni perilaku menyimpang (seks bebas).

c. Bagi orang tua

Bagi orang tua yang melepaskan anaknya untuk melanjutkan pendidikannya keluar Kota untuk melanjutkan studinya, harus benar-benar bisa memperhatikan dan setidaknya dapat mengunjunginya, dan melihat keadaan anaknya, serta tempat tinggal anaknya. Serta mampu menanamkan nasehat-nasehat agar mereka sedikit terkontrol dengan nasehat-nasehat itu. Orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja, tapi butuh perhatian juga.

d. Bagi masyarakat

Masyarakat hendaknya lebih mengawasi dan mengontrol lingkungan disekitar kost. Seperti menambah kegiatan kemasyarakatan khususnya mahasiswa. Serta menciptakan kondisi sosial yang sehat sehingga akan mendukung perilaku mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budirahayu, Tuti, 2009, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, Surabaya : PT.Revka Petra Media.
- Monks F.J., Knoers A.M.P., Haditono S.R., 2001. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Narwoko, Dwi - Bagong Suyanto, 2004. *Sosiologi teks pengantar dan terapan edisi: kedua, cetakan ke-3*. Kencana: Jakarta.
- Chronika, Roy. 2011. *Makna Seks Bebas Bagi Pelajar Smp Di Kota Padang*. Universitas Andalas: Padang
- Notoatmodjo. 2003. *Perkembangan Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.